

KESULITAN DAN SOLUSI PEMBELAJARAN ENGLISH READING TEXT

Dewi Kustanti

Fakultas Adab dan Humaniora UIN SGD Bandung
dewikustanti70@gmail.com

ABSTARCT

The activity in teaching learning process is a main activity in education. Whatever that is programmed will be carried in teaching learning process. Teaching learning process will determine its purpose. As an educator or coach, he/she must give attention to individual difference in biology aspect, intellectual and physiological aspect. Those aspects will make close relationship between an educator and a learner. Therefore, in learning English Reading Text, it will be effective if all components in teaching learning process are included. Components in learning are: method, material of learning, tool/ aid of learning, purpose, teacher/ educator, student/ learner. The purpose of reading is an effective reading, but it is at last forgotten by the learner and the student will face many difficult words in reading. To get an effective reading the learner must get main idea from that passage / text. As an educator or coach by digging or understanding student's difficulties in learning English Reading Text and doing treatment to get their solutions, he/she must make a good program to get good way in teaching reading and the learner will enjoy learning English, especially for Reading.

Keyword: belajar, mengajar, english ,reading text

PENDAHULUAN

Menelusuri hakekat pendidikan bagi manusia berkaitan dengan pengertian tentang manusia itu sendiri, termasuk tujuan-tujuannya. Manusia dilahirkan dalam kondisi yang lemah dan tidak tahu apapun, kemudian tumbuh dan berkembang menjadi manusia sesungguhnya. Pertumbuhan dan perkembangan manusia tidak dapat diserahkan begitu saja kepada alam lingkungannya, hal itu memerlukan bimbingan dan pengarahan karena terbatasnya kondisi fisik serta kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, manusia adalah makhluk yang memerlukan pendidikan.

Salah satu fenomena utama pada abad ini ialah pemunculan pendidikan sebagai sebuah kekuatan utama dalam meningkatkan kualitas

sumber daya manusia. Dalam pelaksanaannya ,proses pendidikan pada abad ilmu dan teknologi saat ini mengundang pengajar agar lebih berencana dalam pembinaan proses belajar mengajar.” Pendidikan harus senantiasa disesuaikan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi” (UUSPN,1989: 7) oleh karena itu pengajar seharusnya memahami tuntutan pergeseran nilai-nilai dan kebutuhan peserta didik, dengan demikian pengajar yang profesional merupakan kunci yang utama untuk menjawab tuntutan tersebut.

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif

dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan (Djamarah, 2006: 1). Proses pengajaran selalu melibatkan dalam lima komponen: pendidik, peserta didik, bahan pengajaran, instrument/ alat dan metode. Pendidik, peserta didik, Instrument/ alat dan metode (Kelima komponen) tujuan tersebut merupakan bagian dari tujuan pendidikan. Sedangkan alat dan metode yang tepat merupakan sarana yang efektif dalam penyampaian proses pengajaran.

Belajar mengajar selaku suatu sistem instruksional mengacu kepada pengertian sebagai perangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, belajar mengajar meliputi komponen, antara lain tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi, dan evaluasi (Djamarah, 2006: 9). Metode yang tepat yang diajarkan seharusnya merupakan kreatifitas pendidik dalam melaksanakan pengajaran. Proses belajar mengajar untuk masa yang akan datang menuntut strategi, visi, antisipasi dan kepedulian yang lebih meningkat dibandingkan dengan hari-hari yang lalu (Sumaatmadja, 2007: 28). Begitu pula dalam pembelajaran Bahasa Inggris, Ada empat keterampilan dalam berbahasa Inggris yaitu: speaking, writing, listening dan Reading, salah satu yang menjadi fokus pada permasalahan ini adalah skill dalam Reading. Reading adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan untuk pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak dicapai oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. (Tarigan, 1979: 7) Dalam praktiknya dalam proses belajar mengajar English Reading Text peserta didik dihadapkan dengan berbagai kesulitan-kesulitan dalam pemahaman

Reading Text, dari kesulitan-kesulitan tersebut berdampak pada pemahaman text yang sulit dicapai makna sebenarnya dari sebuah bacaan (reading).

PEMBAHASAN

Dalam kegiatan proses belajar terjadi karena adanya interaksi kegiatan belajar mengajar. Belajar adalah Proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif (Djamarah, 1995: 1). Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran terjadi. Pendidik dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pembelajaran.

Menurut Djamarah (1995: 6) Ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman buat pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan, yaitu:

1. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan harus jelas dan terarah.
2. Memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif.

Pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan tentang penggunaan berbagai metode atau mengombinasikan beberapa metode yang relevan. Metode mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan



belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan.

Dalam pembelajaran Reading dimaksudkan agar peserta didik dapat membaca cepat, menghilangkan kebiasaan yang dapat menghambat pada percepatan membaca. Djiwandono (2002: 93) menyatakan bahwa membaca cepat bukan berarti melewati beberapa kata, tetapi mengatur kecepatan pandangan mata secara proposional pada setiap kata tergantung pada bobot proposisi kata tersebut. Sementara itu Soedarso (2002: 5) menyatakan orang yang tidak mendapat bimbingan, latihan khusus membaca cepat mudah lamban dalam membaca, tidak ada gairah, merasa bosan, tidak tahan membaca buku dan terlalu lama untuk bisa menyelesaikan membaca.

Dalam pembelajaran Reading diharapkan peserta didik dapat memberikan kebiasaan baru untuk menguasai teknik membaca cepat disamping itu pula mahasiswa dapat menguasai bahan pelajaran dengan hasil yang baik. Mulyasa (2002: 41) menyatakan dengan Sistem pembelajaran yang tepat, semua peserta didik dapat mempelajari semua bahan yang diberikan dengan hasil yang baik. Dalam membaca cepat terkandung di dalamnya pemahaman yang cepat pula. Ada empat keterampilan (skill) dalam bahasa Inggris yaitu: Speaking, Reading, Writing, dan listening. Reading skill (keterampilan membaca) adalah salah satu dari keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Mata pelajaran Reading membahas bacaan naratif, deskriptif, kemudian menuliskan kembali isi bacaan tersebut baik secara lisan maupun tulisan. Dengan memiliki keterampilan dalam Reading. Membaca juga dapat

dikatakan sebuah komunikasi antar penulis dengan pembaca melalui ide-ide tulisannya menurut Sauri (2006:49) komunikasi merupakan penyaluran informasi, ide dan perasaan dari orang ke orang.

A. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003 : 2). Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Dalam kaitan ini, proses belajar dan perubahan merupakan bukti hasil yang diproses. Belajar tidak hanya mempelajari mata pelajaran, tetapi juga penyusunan, kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan lain, dan cita-cita (Hamalik, 2002 : 45). Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Slameto, 2003 : 2). Misalnya, belajar akuntansi merupakan suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap. Belajar akuntansi berbeda dengan belajar pengetahuan sosial lainnya. Dalam belajar akuntansi dibutuhkan ketekunan, ketelitian, serta latihan yang kontinu. Latihan dalam mengerjakan soal-soal akuntansi memiliki andil yang cukup signifikan dalam memperoleh

hasil yang optimal. di samping itu, materi pelajaran akuntansi memiliki keberkaitan antara satu dan lainnya sehingga diperlukan pemahaman yang komprehensif.

Sardiman A.M. (2005 : 20) menurut pendapat Cronbach, Harold Spears dan Geoch mengungkapkan definisi belajar sebagai berikut.

- (1) Cronbach memberikan definisi, "Learning is shown by a change in behavior as a result of experience."(Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman).
- (2) Harold Srears memberikan batasan, "Learning is to observe, to read, to initiate, to try something themselves, to listen, to follow direction."(Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk).
- (3) Geoch mengatakan, "Learning is a change in performance as a result of practice."(Belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktik).

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2005), pengertian belajar yang diungkapkan oleh para ahli adalah sebagai berikut.

- (1) Witherington (1952), "Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan."
- (2) Crow & Crow (1958), "Belajar adalah upaya pemerolehan kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap baru."

- (3) Hilgard (1962), "Belajar adalah proses muncul atau berubahnya suatu perilaku karena adanya respons terhadap suatu situasi."
- (4) Di Vesta dan Thompson (1970), "Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman."
- (5) Gage & Berliner, "Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman."
- (6) Fontana, seperti yang dikutip Udin S.Winataputra, mengemukakan bahwa learning (belajar) mengandung pengertian proses perubahan yang relative tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman.
- (7) Thursan Hakim (2000 :1) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain.Hal ini berarti peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan seseorang dalam berbagai bidang. Apabila tidak mendapatkan peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, orang tersebut belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain, mengalami kegagalan di dalam proses belajar.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau



penampilam, dengan serangkaian kegiatan. Misalnya, dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya

B. Hakekat Pembelajaran

Menurut aliran behavioristik pembelajaran adalah membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai memberikan kesempatan agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari (Darsono, 2000 : 24) . Adapun humanistik mendeskripsikan pembelajaran sebagai memberikan kebebasan untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya (Sugandi, 2004 : 9). Salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan saintifik setelah peserta didik berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa, dan informasi dari sekitarnya. Pada dasarnya, semua peserta didik memiliki gagasan atau pengetahuan awal yang sudah terbangun dalam wujud skemata. Dari pengetahuan awal dan pengalaman yang ada menggunakan informasi yang berasal dari lingkungannya dalam rangka mengkonstruksi interpretasi pribadi serta makna-maknanya. Makna dibangun ketika pendidik memberikan permasalahan yang relevan dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada sebelumnya, memberi kesempatan kepada peserta didik menemukan dan menerapkan idenya sendiri untuk membangun makna tersebut.

Kegiatan pembelajaran inquiry (inkuiri) diawali dengan eksplorasi konsep, memberikan kesempatan untuk mengemukakan gagasan sesuai dengan pengetahuan awal yang dimiliki. Peserta didik diberi kesempatan untuk mencari

sendiri jawaban permasalahan yang diberikan, dan hal lainnya yang berkaitan dengan pengamatan dan pengalaman sendiri. Dengan demikian, model pembelajaran ini diduga dapat meningkatkan potensi intelektual peserta didik. Dalam pembelajaran inkuiri didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip. Adapun pendidik mendorong peserta didik untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan atau praktik sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Ciri khas pembelajaran inquiry ini adalah membimbing, melatih, dan membiasakan untuk terampil. Pelatihan dan pembiasaan untuk terampil berpikir merupakan syarat mutlak untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih besar sehingga hasil belajar pun dapat memuaskan. Siapa pun tidak akan pernah menyangkal bahwa kegiatan belajar mengajar tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dengan penuh makna. Di dalamnya terdapat sejumlah norma untuk ditanamkan ke dalam ciri setiap pribadi peserta didik. Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Pendidiklah yang menciptakannya guna membelajarkan peserta didik. Suasana belajar yang tidak menggairahkan dan menyenangkan bagi peserta didik biasanya lebih banyak mendatangkan kegiatan belajar mengajar yang kurang harmonis. Peserta didik gelisah duduk berlama-lama di kursi mereka masing-masing. Kondisi ini tentu menjadi kendala yang serius bagi tercapainya tujuan pengajaran.

C. Komponen-komponen Belajar Mengajar

Sebagai suatu sistem tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung sejumlah komponen yang meliputi

tujuan, bahan pengajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi. Penjelasan dari setiap komponen tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu adalah suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan ke arah mana kegiatan itu akan dibawa. Sebagai unsur penting untuk suatu kegiatan, maka dalam kegiatan apa pun tujuan tidak bisa diabaikan. Demikian juga halnya dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, tujuan adalah suatu cita-cita yang dicapai dalam kegiatannya. Kegiatan belajar mengajar tidak bisa dibawa sesuka hati, kecuali untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan perkataan lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya. Tujuan mempunyai jenjang dari yang luas dan umum sampai kepada yang sempit/khusus. Semua tujuan itu berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya, dan tujuan di bawahnya menunjang tujuan di atasnya. Bila tujuan terendah tidak tercapai, maka tujuan di atasnya juga tidak tercapai, sebagai rumusan tujuan terendah biasanya menjadikan tujuan di atasnya sebagai pedoman. Ini berarti bahwa dalam merumuskan tujuan harus benar-benar memperhatikan kesinambungan setiap jenjang tujuan dalam pendidikan dan pengajaran.

Tujuan adalah komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi. Semua komponen itu harus bersesuaian dan didayagunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Roestiyah (1989 : 44) mengatakan bahwa suatu tujuan pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku (performance) peserta didik yang diharapkan setelah mempelajari bahan pelajaran yang diajarkan.

2. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Karena itu, pendidik yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikannya. Ada dua persoalan dalam penguasaan bahan pelajaran ini, yakni *penguasaan bahan pelajaran pokok* dan *bahan pelajaran pelengkap*. Bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut studi yang dipegang oleh pendidik sesuai dengan profesinya (disiplin keilmuannya). Sedangkan bahan pelajaran pelengkap atau penunjang adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok. Pemakaian bahan pelajaran penunjang ini harus disesuaikan dengan bahan pelajaran pokok yang dipegang agar dapat memberikan motivasi kepada sebagian besar atau semua peserta didik.

Bahan adalah salah satu sumber belajar bagi peserta didik. Bahan yang disebut sebagai sumber belajar



(pengajaran) ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pengajaran. (Sudirman., 1991 ; 203). Bahan pelajaran menurut Suharsimi (1990) merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh peserta didik. Karena itu, pendidik khususnya atau pengembang kurikulum umumnya, tidak boleh lupa harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan yang topiknya tertera dalam silabi berkaitan dengan kebutuhan peserta didik pada usia tertentu dan dalam lingkungan tertentu pula. Minat peserta didik akan bangkit bila suatu bahan diajarkan sesuai dengan kebutuhannya. Maslow berkeyakinan bahwa minat seseorang akan muncul bila sesuatu itu terkait dengan kebutuhannya (Sadirman, 1988; 81). Jadi, bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan akan memotivasi peserta didik dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian, bahan pelajaran merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengajaran, sebab bahan adalah inti dalam proses belajar mengajar yang akan disampaikan.

3. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran, kegiatan belajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik sebaiknya memperhatikan perbedaan individual anak didik, yaitu pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Pemahaman terhadap ketiga aspek tersebut akan merapatkan hubungan pendidik dengan peserta didik, sehingga memudahkan melakukan pendekatan *mastery*

learning dalam mengajar. *Mastery learning* adalah salah satu strategi belajar mengajar pendekatan individual (Ali, 1992: 94). *Mastery learning* adalah kegiatan yang meliputi dua kegiatan, yaitu program pengayaan dan program perbaikan (Suharsimi, 1988: 31). Dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik akan menemui bahwa peserta didiknya sebagian ada yang dapat menguasai bahan pelajaran secara tuntas dan ada pula yang kurang menguasai bahan pelajaran secara tuntas (*mastery*). Kenyataan tersebut merupakan persoalan yang perlu diatasi dengan segera, dan *mastery learning*-lah sebagai jawabannya. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar yang bagaimana pun, juga ditentukan dari baik atau tidaknya program pengajaran yang telah dilakukan; dan akan berpengaruh terhadap tujuan yang akan dicapai.

4. Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang pendidik tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang dirumuskan (Djamarah, 1991 : 72). Dalam kegiatan belajar mengajar, tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian. Tetapi juga penggunaan metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan kegiatan belajar mengajar bila penggunaannya tidak tepat dan sesuai dengan situasi yang mendukungnya dan dengan kondisi psikologis peserta didik. Oleh karena itu, di sinilah kompetensi

pendidik diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan metode yang bervariasi tidak selamanya menguntungkan bila pendidik mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya.

5. Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan (Marimba, 1989 : 51). Alat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu alat dan alat bantu pengajaran. Yang dimaksud dengan alat adalah berupa suruhan, perintah, larangan, dan sebagainya. Sedangkan alat bantu pengajaran adalah berupa globe, papan tulis, batu tulis, batu kapur, gambar, diagram, slide, video, dan sebagainya. Ahli lain membagi alat pendidikan dan pengajaran menjadi alat material dan non material. Alat material termasuk alat bantu audiovisual di dalamnya. Penggunaan alat bantu audiovisual dalam proses belajar mengajar sangat didukung oleh Dwyer (1967), salah satu tokoh aliran Realisme. Aliran Realisme berasumsi bahwa belajar yang sempurna hanya dapat tercapai jika digunakan bahan-bahan audiovisual yang mendekati realitas. Sebagai alat bantu dalam pendidikan dan pengajaran, alat material (audiovisual) mempunyai sifat sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk meningkatkan persepsi;
- b. Kemampuan untuk meningkatkan pengertian;
- c. Kemampuan untuk meningkatkan transper (pengalihan) belajar;
- d. Kemampuan untuk memberikan penguatan (reinforcement) atau pengetahuan hasil yang dicapai;

- e. Kemampuan untuk meningkatkan retensi (ingatan).

Dari uraian tersebut, jelaskan bahwa alat tidak bisa diabaikan dalam program pengelolaan pengajaran.

6. Sumber Pelajaran

Belajar mengajar, telah diketahui, bukanlah berproses dalam kehampaan, tetapi berproses dalam kemaknaan, di dalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada peserta didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi terambil dari berbagai sumber guna dipakai dalam proses belajar mengajar. Jadi, dari berbagai sumberlah bahan pelajaran itu diambil. Kalau begitu, apa yang dimaksud dengan sumber bahan dan belajar? Yang dimaksud dengan sumber-sumber bahan dan belajar adalah sebagai sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang (Winataputra dan Ardiwinata, 1991:165). Dengan demikian, sumber belajar itu merupakan bahan/materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru. Sebab pada hakikatnya belajar adalah untuk mendapatkan hal-hal baru (perubahan).

Dalam mengemukakan sumber-sumber belajar ini para ahli sepakat bahwa segala sesuatu dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sesuai dengan kepentingan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Untuk mendapatkan gambaran apa-apa saja yang termasuk kategori sumber-sumber belajar, berikut dikemukakan pendapat-pendapat:

Roestiyah (1989:53) mengatakan bahwa sumber-sumber belajar itu adalah :

- a. Manusia (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat).
- b. Buku/perpustakaan.
- c. Mass media (majalah, surat kabar, radio, tv, dan lain-lain).



- d. Dalam lingkungan.
 - e. Alat pengajaran (buku pelajaran, peta, gambar, kaset, tape, papan tulis, kapur, spidol, dan lain-lain).
 - f. Museum (tempat penyimpanan benda-benda kuno).
- Sudirman (1991:203) mengemukakan macam-macam sumber belajar sebagai berikut:

- a. Manusia (*people*).
 - b. Bahan (*materials*).
 - c. Lingkungan (*setting*).
 - d. Alat dan perlengkapan (*tool and equipment*).
 - e. Aktivitas (*activities*).
1. Pengajaran berprogram.
 2. Simulasi.
 3. Karyawisata.
 4. Sistem pengajaran modul.

Aktivitas sebagai sumber belajar biasanya meliputi:

- Tujuan khusus yang harus dicapai oleh siswa.
- Materi (bahan pelajaran) yang harus dipelajari.
- Aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

Winataputra dan Ardiwinata (1991:165) berpendapat bahwa terdapat sekurang-kurangnya lima macam sumber belajar, yaitu:

- a. Manusia.
- b. Buku/perpustakaan.
- c. Media massa.
- d. Alam lingkungan:
 1. Alam lingkungan terbuka
 2. Alam lingkungan sejarah atau peninggalan sejarah atau peninggalan sejarah.
 3. Alam lingkungan manusia.
- e. Media pendidikan.

7. Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *evaluation*. Dalam buku *Essentials of Education Evaluation* karangan Edwin Wand dan

Gerald W. Brown dikatakan bahwa *Evaluation refer to the act or proses to determine the value of something*. Jadi, menurut Wand dan Brown, evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Sesuai dengan pendapat di atas, maka menurut Nurkencana dan Sumartana, (1983:1) evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai sebagai sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala yang sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan. Berbeda dengan pendapat tersebut, Roestiyah (1989: 85) mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas peserta didik guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar. Pelaksanaan evaluasi mempunyai manfaat yang sangat besar. Manfaat itu dapat ditinjau dari pelaksanaannya dan ketika akan memprogramkan serta melaksanakan proses belajar mengajar di masa mendatang

(Ali, 199 :113). Dari tujuan itu juga dapat dipahami bahwa pelaksanaan evaluasi diarahkan kepada evaluasi proses dan evaluasi produk (Winkel, 1989: 318). Evaluasi proses dimaksud, adalah suatu proses evaluasi yang diarahkan untuk menilai bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar yang telah dilakukan mencapai tujuan, apakah dalam proses itu ditemui kendala, dan bagaimana kerja sama setiap komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran. Evaluasi produk dimaksud, adalah suatu evaluasi yang diarahkan kepada bagaimana hasil belajar, yang telah dilakukan oleh peserta didik, dan bagaimana penguasaannya terhadap bahan/materi pelajaran yang telah

diberikan ketika proses belajar mengajar berlangsung.

D. Membaca (Reading)

1. Pengertian batasan membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata / bahasa tulis. Membaca merupakan suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas. Jika makna kata-kata tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik (Hodgson 1960 : 43-44)

Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (a recording and decoding process), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (encoding). Sebuah aspek pembacaan sandi (decoding) adalah menghubungkan kata-kata tulis (written word) dengan makna bahasa lisan (oral language meaning) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna. (Anderson 1972 : 209-210). Istilah-istilah linguistik decoding dan encoding tersebut akan lebih mudah dimengerti kalau dapat memahami bahasa sandi . Menyimak dan membaca berhubungan erat karena keduanya merupakan alat untuk menerima komunikasi. Berbicara dan menulis berhubungan erat karena keduanya merupakan alat untuk mengutarakan makna, mengemukakan pendapat, mengekspresikan pesan. (Anderson 1972 : 3).

Di samping pengertian atau batasan yang telah diutarakan di atas maka membaca pun dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang

dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain – yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Bahkan ada pula beberapa penulis yang seolah-olah beranggapan bahwa “membaca” adalah suatu kemampuan untuk melihat lambang-lambang tertulis serta mengubah lambang –lambang tertulis tersebut melalui fonik (phonics) Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Tingkatan hubungan antara makna yang hendak dikemukakan oleh penulis dan penafsiran atau interpretasi pembaca turut menentukan ketepatan membaca. Makna bacaan tidak terletak pada halaman tertulis tetapi berada pada pikiran pembaca. Demikianlah makna itu akan berubah, karena setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda yang dipergunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan kata-kata tersebut (Anderson 1972 : 211).

Secara singkat dapat dikatakan bahwa “reading” adalah “bringing meaning to and getting meaning from printed or written material”, memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis (Finochiaro and Bonomo 1973 : 119). Demikianlah jelas bahwa membaca adalah suatu proses yang bersangkutan paut dengan bahasa. Menyimak dan berbicara haruslah selalu mendahului kegiatan membaca. Ketika membaca membuat bunyi dalam kerongkongan. Membaca lebih cepat kalau tahu bagaimana cara mengatakan serta mengelompokkan bunyi-bunyi tersebut dan kalau tidak tertegun-tegun melakukannya. Oleh karena itu maka sangat penting sekali diingat agar setiap



kesulitan yang berkenaan dengan bunyi, urutan bunyi, intonasi atau jeda haruslah dijelaskan sebelum para peserta didik disuruh membaca dalam hati ataupun membaca lisan (Finocchiaro and Bonomo 1973 : 120). Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa “membaca ialah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya” (Lado 1976 : 132).

2. Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan, Makna, arti (meaning) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif dalam membaca. Berikut ini akan dikemukakan beberapa yang penting ;

- a. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh; apa-apa yang telah dibuat oleh sang tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (reading for details or facts).
- b. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami sang tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (reading for main ideas).
- c. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, ketiga dan seterusnya – setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (reading for sequence or organization).
- d. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh sang pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (reading for inference).
- e. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasi (reading to classify).
- f. Membaca untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh sang tokoh, atau bekerja seperti cara sang tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (reading to evaluate).
- g. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang dikenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, bagaimana sang tokoh

menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (reading to compare or contrast). (Anderson 1972 :214)

Tujuan membaca adalah salah satu aspek penting dalam membaca yang sering diabaikan dalam membaca efektif. Akibatnya, banyak pembaca, terutama pembaca bahasa Inggris, yang cenderung menyamaratakan strategi mereka untuk semua jenis membaca. Tidak jarang seorang pembelajar yang sebenarnya hanya perlu mendapatkan gagasan utama suatu bacaan “terjebak” dalam pergulatan dengan kata-kata sukar yang muncul dalam bacaannya. Tidak sedikit pula yang berpendapat bahwa membaca, untuk tujuan apa pun, memerlukan pemahaman yang tepat tentang arti setiap kata dalam teks. Dampak buruknya jelas : tujuan membaca gagal tercapai, atau walaupun tercapai, tidak dengan cara yang efisien. Coben (1990), misalnya, berpendapat bahwa tujuan membaca yang sudah jelas pada awal membaca akan membantu pembaca memutuskan apakah perlu melakukan skimming, atau scanning, atau membaca secara responsif, membaca untuk hiburan, dan sebagainya. Schmitt (1990) membagi kegiatan membaca menjadi tiga : sebelum membaca, selama membaca, dan setelah membaca. Pada fase awal disarankan agar membuat serangkaian pertanyaan tentang topik yang akan dicari jawabannya pada fase selama membaca. Fase setelah membaca digunakan untuk mengetahui apakah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada fase sebelum membaca sudah bisa terjawab dengan baik. Cara ini sangat bermanfaat bagi pelajar atau mahasiswa yang sedang berusaha memperkaya pengetahuannya tentang teori-teori

tertentu dari buku teks atau artikel ilmiah yang lainnya.

Kembali pada penggunaan strategi secara hirarkis, skimming dan scanning dapat dioperasikan secara berurutan. Dimulai dengan menetapkan tujuan membaca. Umumnya, tujuan membaca adalah menemukan beberapa informasi dari teks. Setiap pengajar bahasa haruslah menyadari serta memahami benar-benar bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Kesulitan-Kesulitan yang dialami peserta didik dapat diatasi dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kesulitan dalam Pronunciation. Vocabulary building, meaning, translation, topic paragraph akan mudah diatasi dengan pembelajaran yang tepat sehingga dapat membantu dalam belajar reading.

KESIMPULAN

Berhasil tidaknya out put dari sebuah pendidikan akan melibatkan banyak hal: dari proses belajar dan dari proses mengajar dengan kata lain proses belajar mengajar lah yang menentukan keberhasilan sebuah pendidikan. Sebagai unsur penting untuk suatu kegiatan, maka dalam kegiatan apa pun tujuan tidak bisa diabaikan. Demikian juga halnya dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, tujuan adalah suatu cita-cita yang dicapai dalam kegiatannya. Kegiatan belajar mengajar tidak bisa dibawa sesuka hati, kecuali untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan perkataan lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada



peserta didik. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik di dunia pendidikan maupun di luar pendidikan. Tujuan mempunyai jenjang dari yang luas dan umum sampai kepada yang sempit/khusus. Semua tujuan itu berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya, dan tujuan di bawahnya menunjang tujuan di atasnya. Bila tujuan terendah tidak tercapai, maka tujuan di atasnya juga tidak tercapai, sebagai rumusan tujuan terendah biasanya menjadikan tujuan di atasnya sebagai pedoman. Ini berarti bahwa dalam merumuskan tujuan harus benar-benar memperhatikan kesinambungan setiap jenjang tujuan dalam pendidikan dan pengajaran.

Tujuan adalah komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi. Semua komponen itu harus bersesuaian dan didayagunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam pembelajaran Reading diharapkan peserta didik memahami tujuan dari membaca dan dapat memberikan kebiasaan baru untuk menguasai teknik membaca cepat disamping itu pula dapat menguasai bahan pelajaran dengan hasil yang baik. Singkatnya, dalam mengembangkan serta meningkatkan keterampilan membaca para maka pendidik mempunyai tanggung jawab berat, paling sedikit meliputi enam hal utama yaitu :

- a) Memperluas pengalaman para peserta didik sehingga mereka

akan memahami keadaan seluk-beluk kebudayaan ;

- b) Mengajarkan bunyi-bunyi (bahasa) dan makna-makna kata-kata baru ;
- c) Mengajarkan hubungan bunyi bahasa dan lambang atau simbol ;
- d) Membantu memahami struktur-struktur (termasuk struktur kalimat yang biasanya tidak begitu mudah bagi pelajar bahasa) ;
- e) Mengajarkan keterampilan-keterampilan pemahaman (comprehension skills) kepada para peserta didik;
- f) Membantu untuk meningkatkan kecepatan dalam membaca.

Pembelajaran Reading akan lebih efektif jika semua pihak terlibat dalam semua unsur pembelajaran apakah metode, bahan, alat pengajaran, tujuan, guru dan siswa. Dengan menggali kesulitan kesulitan yang dialami dalam pembelajaran English reading text dan dilakukan treatment untuk mendapatkan solusi solusinya maka bahasa Inggris akan banyak digemari bagi yang ingin benar-benar mempelajarinya. Para pendidik hendaknya mampu meningkatkan kompetensinya dalam bidang bahasa Inggris terutama skill dalam reading.

Bagi pengajar yang akan mengajarkan Reading hendaknya lebih bijak bahwa mengajar adalah menghantarkan peserta didik menjadi ahli dalam ketrampilan berbahasa, serta harus memperhatikan kelebihan dan kekurangan peserta didik. Dengan memperhatikan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki maka pendidik akan lebih mudah memperhatikan potensi yang dimiliki peserta didik.



DAFTAR RUJUKAN

- Soedarso, 2002 *Speed Reading Sistem membaca Cepat Dan Efektif*, PT Gramedia, Jakarta
- Sauri Sofyan, 2006, *Pendidikan Berbahasa Santun*, Genesindo, Bandung
- Djiwandono Istiarto, 2002 *Strategi membaca Bahasa Inggris*, PT Gramedia, Jakarta
- Djuhari setiawan, 2008, *Extensive Reading Top-Down Reading*, Yrama Widya, Bandung
- Hernowo, 2003, *Quantum Reading Cara cepat nan Bermanfaat Untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca*, PT Gramedia Jakarta
- Tarigan Guntur, 1979 *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasi* Angkasa, Bandung
- Djamarah Bahri, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta
- Hamalik Oemar, 2004 *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta
- Sudjana Nana, 2004, *Penilaian Hasil Proses belajar Mengajar*, Rosda Karya, Bandung
- Mulyasa, 2002, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan implementasi*, Rosda karya, Bandung
- Mulyasa, 2002, *Kurikulum berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* Rosdakarya, Bandung
- Nur Agustiar ,2001 *Perbandingan Sistem Pendidikan 15 Negara*, Lubuk Agung Bandung
- Sumaatmadja Nursid, 2002 *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*, Alfabeta, Bandung
- Arikunto Suharsimi, 2008, *Penelitian Tindakan kelas*, Bumi Aksara, Jakarta
- Alwasilah Chaedar, 2010 *Pokoknya Action Research*, Kiblat, Bandung
- Bisri Hasan, 2002, *Ilmu, Pendidikan Tinggi dan Penelitian, Lembaga penelitian UIN*, Bandung.